

**SEJARAH DESA EMPELU KECAMATAN TANAH SEPENGGAL
KABUPATEN BUNGO TAHUN 1700-2005**

***Hefni**

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstract

The purpose of this research is to explain how the beginning of the arrival of the people who inhabit Empelu Village and Describe how empelu village development in the field of Social and Cultural. Research method used is historical research method consisting of several steps namely heuristic, criticism, interpretation and historiography. Sources used in the form of literature studies, documents, archives and interviews. The results showed that the progress and development that occurred in Empelu Village can be seen in several perspectives, namely economics, education, social interaction, culture, language, knowledge system, technology and living license plate, arts, livelihood. The socio-cultural life of empelu village community leads to Minang tribe, it seems in many ways such as: Language, wedding dress, kinship system and tradition that has similarities with minang tribe

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menjelaskan bagaimana awal kedatangan masyarakat yang mendiami Desa Empelu dan Menggambarkan bagaimana perkembangan Desa Empelu bidang Sosial dan Budaya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian historis yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan berupa studi literatur, dokumen, arsip serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan dan perkembangan yang terjadi di Desa Empelu ini dapat dilihat dalam beberapa perspektif, yaitu ekonomi, pendidikan, interaksi social, kebudayaan, bahasa, system pengetahuan, teknologi dan pelatan hidup, kesenian, mata pencaharian. Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Empelu mengarah kepada suku Minang, hal itu tampak dalam banyak hal seperti: Bahasa, baju adat pengantin, sistem kekerabatan dan tradisi yang memiliki kesamaan dengan suku minang

Kata Kunci: Kebudayaan, Desa Empelu

A. PENDAHULUAN

Desa merupakan tempat tinggal kelompok atau wilayah daerah kesatuan administratif berwujud sebagai tempat kediaman beserta tanah pertanian, daerah perikanan (danau, sungai, laut), tanah sawah, dan hutan belukar, yang keseluruhannya merupakan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh hak masyarakat desa.

Ada beberapa pengertian desa menurut beberapa ahli diantaranya R. Bintarto mengemukakan bahwa desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur, sosial, ekonomis politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. Disamping itu, Sutarjo Kartohadikusumo, desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri

merupakan pemerintah terendah di bawah kecamatan (<https://media.neliti.com>).

Salah satu faktor penyebab terbentuknya desa atau pemukiman ialah migrasi penduduk dari satu daerah ke daerah yang baru baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Everet S. Leo menyebutkan migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Di sini tidak ada pembatas, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perbedaan itu bersifat sukarela atau terpaksa. Jadi migrasi adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan niatan menetap di daerah tujuan. Tanpa mempersoalkan jauh dekatnya perpindahan, mudah atau sulit, setiap migrasi memiliki tempat asal tempat tujuan dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Faktor jarak merupakan faktor yang selalu ada dari

beberapa faktor penghalang (Jembatan4.blogspot.com).

Selain migrasi, merantau juga termasuk salah satu faktor terbentuknya desa atau pemukiman baru. Mochtar Naim (1982:2-4) mendefinisikan merantau dengan pengertian pergi ke “rantau”. Menurut Purwadaminta berarti dataran rendah, atau daerah aliran sungai yang letaknya biasanya dekat pesisir, atau bagian dari daerah pesisir. Kegiatan merantau merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya pemukiman, desa atau kota (Arif Rahim. 2016:104).

Setiap masyarakat atau suku memiliki budaya yang menjadi ciri khas, oleh sebab itu budaya yang telah melekat dan mendarah daging itu kemanapun mereka pergi akan selalu dibawa. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan gagasan suatu tindakan hingga hasil karya dari kehidupan manusia yang menjadikannya sebagai bahan pembelajaran. Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan universal, yakni: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem teknologi dan peralatan, Sistem kesenian, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, dan yang terakhir sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan.

Desa Empelu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. Desa Empelu memiliki banyak keunikan tradisi dalam masyarakat yang berbeda dari desa lainnya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian. Dalam kehidupan beragama, terutama dalam menyambut bulan puasa (Ramadhan), masyarakat di Desa Empelu tidak boleh melakukan aktifitas di luar rumah, (seperti ke sawah, ladang dan kebun) pada “Hari Bantai” satu hari sebelum Ramadhan. Pada “Hari Bantai” para ibu-ibu disibukkan dengan menyiapkan kuliner khas olahan dari daging untuk persiapan santap sahur pertama di bulan Ramadhan. Selain menyambut bulan puasa, masyarakat di Desa Empelu juga

memiliki tradisi “Mandi Bekasai” dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Dan yang tidak kalah penting yaitu menyiapkan kuliner khas hari raya, yaitu “jadah gedang dan lemag”.

Selanjutnya yang masih berhubungan dengan keagamaan seperti Upacara Tolak Bala. Umumnya memiliki kesamaan dengan daerah atau desa lain dalam proses pelaksanaannya. Akan tetapi, di Desa Empelu memiliki syarat yang harus ada pada setiap prosesnya, yaitu “bubur tigo perkaro”. Kehidupan sosial masyarakat masih menjunjung tinggi sistem gotong royong. Jika datang musim tanam masyarakat melakukan “Palaghin”. Palaghin merupakan sistem gotong royong untuk menggarap atau menanami ladang atau sawah semua anggota semua anggota kelompok tani.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Desa Empelu mempunyai bahasa sendiri yang memiliki keunikan baik dari segi dialeg maupun arti jika di dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Sebagai contoh “ngan ndak kulak” yang berarti saya mau ke hilir. Contoh lain “palaghin” yang berarti gotong royong dalam bidang pertanian, baik pada waktu menanam ataupun memanen.

Berikutnya tatacara pernikahan di Desa Empelu, tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain. Terdapat beberapa tahapan yaitu, tando pinto, ngampung suku, akad nikah, tunjuk aja dan terakhir resepsi. Tetapi yang membedakan dengan desa lain yaitu pada tahap ngampung suku, dimana setiap kepala keluarga masyarakat Desa Empelu ikut andil yaitu dengan cara memberikan sumbangan berupa uang kepada keluarga yang melakukan pernikahan (Wawancara. Rifai:2020).

Dari segi bangunan/arsitektur, di Desa Empelu terdapat bangunan peribadatan yang menjadi ikon kebanggaan masyarakat, yaitu Masjid Al-Falah. Masjid Al-Falah merupakan masjid tertua di Kecamatan Tanah Sepenggal, bahkan di Kabupaten Bungo.

Masjid Al-Falah mulai dibangun pada tahun 1812. Selain bangunan masjid, di Desa Empelu juga terdapat bangunan bersejarah lainnya, Rumah Pengulu (masyarakat sering menyebut umah lamo). Rumah pengulu di bangun pada akhir abad 18.

Dari gambaran di atas, maka saya tertarik meneliti dan menulis mengenai Desa Empelu, dengan judul “Sejarah Desa Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Tahun 1700-2005”. Dengan membahas permasalahan di atas akan memberikan pengetahuan tentang jati diri masyarakat Desa Empelu.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahap tersebut yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Langkah pertama yaitu heuristik atau mengumpulkan sumber dilakukan melalui wawancara dengan aparat pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan tokoh adat di Desa Empelu dan Desa Tanah Periuk. Sedangkan sumber tertulis diperoleh dari arsi-arsip yang ada di kantor Desa Empelu dan Kantor Camat Tanah Sepenggal. Sumber lisan dimaksudkan untuk menjawab hal-hal yang bersifat khusus dan rinci dalam penelitian ini. Pengumpulan sumber juga dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang ada hubungan dengan pokok permasalahan. Sumber-sumber buku tersebut diperoleh dari Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan FKIP UNBARI, Perpustakaan Prodi Sejarah UNBARI, Kantor Desa Empelu, Kantor Camat Tanah Sepenggal.

Langkah ke dua Kritik Sumber, dilakukan untuk penyaringan data-data untuk dijadikan fakta-fakta sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam penulisan ini, kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu Kritik Interen dan ekstern. Kritik internMenyangkut keabsahan melalui kritik atas pembuat sumber atau informasi serta

memanding-bandingkannya dengan sumber lain. Kritik Ekstern Menyangkut keabsahan dan otentitas sumber yang berkaitan dengan penulisan ini. Sehingga kritik interen harus membuktikan bahwa kesaksian yang di berikan oleh sumber memang dapat dipercaya.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi, Merupakan upaya penulis untuk menerangkan dan menghubungkan berbagai fakta sehingga mendapat sebuah gambaran sejarah yang logis (Kuntowijoyo, 1995 : 89). Dalam penyusunan fakta-fakta ini bersifat selektif, karena tidak semua fakta dimasukan kedalam penulisan ini. Fakta yang dipilih adalah fakta-fakta yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan fakta-fakta sejarah mengenai Desa Empelu, sehingga terbentuklah suatu gambaran masyarakat Desa Empelu.

Langkah keempat yaitun Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan disatukan menjadi sesuatu penulisan yang utuh. Di dalam penulisan ini akan memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi dan geografi desa empelu

Secara geografis, Desa Empelu terletak di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Desa Empelu merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas diantara desa-desa lain yang berada di dalam kecamatan tanah sepenggal yaitu 27,11 Km² atau 25% dari luas kecamatan tanah sepenggal.

Pasar Lubuk Landai merupakan Ibukota Kecamatan, berikut nama-nama desa yang termasuk dalam Kecamatan Tanah Sepenggal dan luas wilayahnya pada tahun 2018:

Tabel 1. Desa di Kecamatan Tanah Sepenggal 2018

Nama Desa	Luas (Km ²)	Persentasi
Tanjung	1,29	1,21
Candi	7,84	7,33
Telentam	17,60	16,46
Pasar Rantau Embacang	12,58	11,77
Sungai Gambir	7,45	6,97
Pasar Lubuk Landai	3,82	3,57
Tanah Bekali	10,67	3,93
Empelu	27,11	25,36
Teluk Pandak	16,23	15,18
Tenam	2,38	2,22
Jumlah	106,92	100%

Sumber : BPS Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo

Desa Empelu memiliki luas wilayah 27,11 Km² atau 2.711 Ha, yang terdiri, Permukiman 800 Ha, Persawahan 500 Ha, Tegalan 300 Ha, Perkebunan Masyarakat 1011 Ha, Rawa 90 Ha, Fasilitas Umum 2 Ha, dan Lain-lain sebanyak 8 Ha. Secara administratif, Desa Empelu terdiri dari 9 RT, yaitu Teluk Sedah, Tanjung Mahligai, Pulau Indah, Sungai Singkawang, Sungai Mengkuang, Pasir Putih, Selat Kandis, Kebun Jeruk, dan Bukit Harapan.

Jumlah penduduk Desa Empelu saat ini cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besardari tingkat kematian. Menurut data yang di peroleh, jumlah penduduk Desa Empelu pada tahun 2010 sebanyak 3.321 jiwa dan pada tahun 2019 sebanyak 4.245 dengan demikian rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk Desa Empelu dari tahun 2010-2019 yaitu sebanyak 127 jiwa.

Luas Desa Empelu pada tahun 2010 yaitu 27,11 km² dengan kepadatan penduduk 123 jiwa/km sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 163 jiwa/Km.Dengan demikian

kepadatan penduduk Desa Empelu meningkat rata-rata 4 jiwa/km dalam satu tahun.

Komposisi penduduk yang tinggal di Desa Empelu mayoritas masyarakat asli Bungo.Akan tetapi setelah perkebunan karet milik warga mulai menghasilkan, perlahan masyarakat dari suku Jawa datang sebagai pekerja di perkebunan dan merubah komposisi penduduk yang berada di Desa Empelu.

Tabel 2.5 komposisi penduduk Desa Empelu

Suku	Jumlah
Melayu yang berasal dari minang	97 %
Jawa	3%

Jumlah penduduk usia belum produktif, usia produktif dan tidak produktif.Penduduk usia belum produktif adalah mereka yang masih berusia anak-anak yaitu berumur di bawah 15 tahun. Penduduk usia produktif adalah mereka yang masih dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk dan jasa, dengan kata lain mereka yang berada pada usia kerja 15-64 tahun. Sedangkan penduduk usia tidak produktif adalah mereka yang sudah lanjut usia dan sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukan sejumlah pekerjaan +65 tahun.

Di Desa Empelu untuk tahun 2019 jumlah penduduk belum produktif yaitu 1.189 jiwa (27%). Jumlah penduduk usia produktif yaitu 3.088 jiwa (70%). Dan penduduk usia tidak produktif berjumlah 148 (3%).

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Empelu

Desa Empelu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, yang berjarak 24 km dari pusat ibukota kabupaten. Menurut kisah yang diceritakan turun temurun oleh tokoh masyarakat Desa Empelu,awal terbentuknya Desa Empelu pada tahun 1812.

Diperkirakan sebelum tahun 1812 daerah Desa Empelu sekarang sudah mulai ditempati

oleh masyarakat, akan tetapi belum menjadi perkampungan, hanya terdapat beberapa Sudung (pondok sederhana) yang di tinggali oleh beberapa orang petani yang menjaga tanaman pertanian dan kebun-kebun. Para petani tersebut memilih tinggal di lahan pertanian karena jarak antara Desa Tanah Periuk dengan lahan pertanian yang jauh.

Seiring perjalanan waktu, karena merasa nyaman dan mudah dalam menjalani aktifitas para petani yang tinggal di lahan tersebut mulai membawa anggota keluarga dan mendirikan Rumah Tiang Enam (rumah semi permanen yang lebih besar dari sudung). Karena sudah menetap, para petani tersebut mulai memelihara hewan ternak seperti, Ayam, Itik, Kambing, Jawi (Sapi), dan Kerbau.

Karena semakin berkembang masyarakat yang mendiami lahan pertanian tersebut, maka pada tahun 1812 Rajo Tanah Periuk (Jenang) Sri Sultan Mangkubumi beserta penasehatnya Sri Tanwah Dan Tuanku Patih dari Tanah Periuk yang bertempat di Balai Panjang berinisiatif untuk memperluas wilayah Kerajaan Tanah Periuk. Sri Sultan Mangkubumi kemudian memerintahkan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat yang berada di bagian hilir Tanah Periuk untuk dijadikan perkampungan yang permanen. Hal itu tidak terlepas karena di lahan tersebut sudah banyak masyarakat yang mendiami untuk menjaga bahan-bahan pertanian mereka. Sebagai tanda daerah tersebut sudah menjadi kampung yang permanen, Sri Sultan Mangkubumi memerintahkan untuk mengambil kayu dari hutan untuk dijadikan bahan membangun rumah ibadah (Surau Al-Falah).

Setelah Surau Al-Falah selesai dibangun sekitaran akhir tahun 1812, maka perkampungan tersebut resmi menjadi perkampungan permanen yang diberi nama Teluk Rendah, karena perkampungan tersebut terletak di pinggir Sungai Batang Tebo. Pada masa awalnya, Kampung Teluk

Rendah hanya terdiri dari delapan unit rumah panggung dan satu Surau. Meski sudah menjadi perkampungan yang resmi akan tetapi semua aturan yang berlaku masih dibawah Rajo Sri Sultan Mangkubumi.

Semakin hari Kampung Teluk Rendah semakin berkembang sehingga dimekarkan lagi menjadi 3 kampung, yaitu Kampung Kelapo Timbul dan Kampung Tanjung Mahligai. Akan tetapi, lama kelamaan penduduk di 3 kampung tersebut semakin berkembang, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk berada di bawah pengawasan Raja Tanah Periuk Sri Sultan Mangkubumi dan harus ada yang memerintah langsung perkampungan tersebut. Karena keadaan tersebut, maka Sri Sultan Mangkubumi mendatangi ketiga kampung tersebut untuk menata berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat, diantaranya persoalan adat istiadat, agama, ekonomi dan budaya masyarakat. Sewaktu berada di 3 perkampungan tersebut, Sri Sultan Mangkubumi bersama pasukan pengawalnya berkeliling menelusuri dan kebetulan menemukan tiga anak sungai yang kesemuanya bermuara ke sungai Batang Tebo. Ketiga anak sungai yang bermuara ke sungai Batangtebo tersebut, disetiap bagian muaranya tumbuh tanaman yang bernama Pulu. Melihat keunikan tersebut, Sri Sultan Mangkubumi menyatukan 3 kampung tersebut dalam satu nama yaitu Impilu. Karena kelatahan lidah masyarakat perkampungan yang agak sulit menyebut Impilu, lama kelamaan sebutan Impilu menjadi Empelu. Nama Empelu inilah yang menjadi nama gabungan ketiga perkampungan awal tersebut, sehingga sampai sekarang menjadi Desa Empelu (Wawancara. Ilyas:2009).

Kehidupan masyarakat Desa Empelu pada masa-masa awalnya hanya bergantung pada pertanian, beternak serta ada juga sebagai nelayan (kerja sampingan). Untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Empelu menanam sendiri di lahan pertanian mereka, seperti padi, jagung, rempah-rempah, cabe, pisang serta sayur-sayuran.

Selain bertani, masyarakat juga memanfaatkan hasil alam, seperti rotan, jerenang, serta jelutung. Untuk perkebunan masyarakat fokus pada tanaman karet, tanaman karet mulai ditanam oleh masyarakat Desa Empelu pada akhir abad ke 18M.

Pada awalnya, masyarakat Desa Empelu bermukim di daerah sekitar pinggiran sungai Batang Tebo. Namun seiring berjalannya waktu, Desa Empelu mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Kehidupan masyarakat banyak yang berubah dan pembangunan semakin berkembang pula. Yang awalnya pemukiman warga hanya di daerah sekitar pinggiran sungai, sekarang pemukiman warga sudah semakin meluas tidak lagi hanya di pinggiran sungai Batang Tebo (Wawancara. Sudirman:2019).

Kemajuan dan perkembangan yang terjadi di Desa Empelu ini dapat dilihat dalam beberapa perspektif, yaitu:

Ekonomi

Perkembangan ekonomi masyarakat di Desa Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo ini secara umum mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka pertumbuhan penduduk sehingga berdampak pada pembangunan desa tersebut. Dalam pelaksanaan pembangunan diperlukan pelaksanaan-pelaksanaan yang memiliki kemampuan menyelesaikan pembangunan sesuai dengan yang diprogramkan, dan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Wawancara. Marzuki:2019).

Pada kehidupan masa awal Desa Empelu, masyarakat awalnya hanya bergantung pada pertanian, beternak serta ada juga sebagai nelayan sebagai kerja sampingan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Empelu

menanam sendiri di lahan pertanian mereka, seperti padi, jagung, rempah-rempah, cabe, pisang serta sayur-sayuran. Selain bertani, masyarakat juga memanfaatkan hasil alam, seperti rotan, jerenang, serta jelutung. Namun sekarang dalam hal mata pencaharian, masyarakat Desa Empelu mengandalkan perkebunan Karet sebagai mata pencaharian utama.

Pendidikan

Pendidikan secara umum berarti aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian, keterampilan, dengan pengetahuan dengan membina potensi pribadi yang menyangkut jasmani dan rohani. Pada prakteknya merupakan proses transformasi pengetahuan, teknologi dan prinsip-prinsip yang membawa ke arah kemajuan sehingga dapat diserap dan dipraktikkan (diadopsi) oleh masyarakat desa.

Pada awalnya, pendidikan di Desa Empelu sangatlah terbatas. Untuk mendapatkan fasilitas pendidikan warga harus pergi ke ibukota yang jaraknya cukup jauh. Namun, seiring dengan perkembangan dan pembangunan jalan di desa, kini Desa Empelu sudah memiliki jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari TK hingga SMA. Tidak hanya lembaga pendidikan formal saja, namun lembaga pendidikan non formal juga tersedia di Desa Empelu, seperti Tempat Pendidikan Al-Quran atau yang biasa disebut warga Rumah Ngaji.

Interaksi Sosial

Semua orang mengakui bahwa sebagai manusia memiliki kedudukan yang tinggi bahkan sebagian manusia menganggap sebagai makhluk yang tertinggi. Hal itu memang dapat dibuktikan dengan berbagai kenyataan yang menunjuk betapa manusia itu tinggi kedudukannya. Kedudukan yang tinggi itu juga telah mengakibatkan munculnya beberapa karya manusia yang hebat dan takkan ada makhluk lain yang menyamainya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari

semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badanian tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan saingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan dinamika proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dapat dimulai pada saat itu. Mereka dapat saling menegur, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Interaksi sosial budaya antar masyarakat Desa Empelu telah berlangsung lama. Dalam hubungan sosial budaya mereka telah

membuat norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur hubungan hidup bermasyarakat yang sering disebut adat-istiadat. Perkembangan adat istiadat ada kalanya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan lahir dan batin. Kebudayaan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan.

Sejak dulu masyarakat Desa Empelu sangat menjunjung tinggi bergotong royong. Jika datang musim tanam masyarakat melakukan "Palaghin". Palaghin merupakan sistem gotong royong untuk menggarap atau menanami ladang atau sawah semua anggota semua anggota kelompok tani. Gotong royong ini tidak hanya dilakukan ketika menanami ladang saja, melainkan juga pada saat panen tiba. Tidak hanya dalam hal bertani saja, contoh gotong royong lain yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Empelu adalah dalam memperbaiki jalan, membangun tempat ibadah, persiapan pernikahan, dan lain-lain. Mereka melakukannya secara bersama-sama karena mereka memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Interaksi dapat juga terjadi antara desa dengan desa, serta desa dengan kota. Perkembangan berkomunikasi dan transportasi akan memudahkan interaksi desa dengan daerah lain. Sebelum tahun 1975, jalur transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat Desa Empelu adalah Sungai Batang Tebo. Namun setelah tahun 1975, jalur utama transportasi tidak lagi Sungai Batang Tebo karena jalan lintas Sumatera bagian barat sudah selesai dibangun. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih jalur darat karena lebih cepat.

Walaupun Desa Empelu terletak jauh di bagian hulu, akan tetapi masyarakatnya banyak yang melakukan perdagangan ke Jambi, Sabak, bahkan sampai ke Singapura.

3. Dinamika Kebudayaan

Kehidupan pada masa prasejarah dalam satuan-satuan kemasyarakatan yang relatif

terpisah satu sama lain telah menerbitkan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Keunikan budaya masing-masing tersebut telah menginjak kehidupan yang menetap dan dalam modus kehidupan yang demikian mengembangkan konsep-konsep kepemimpinan dan tata masyarakat yang lebih rumit. Dengan perkembangan ini maka jati diri budaya masing-masing ditandai dengan kekhasannya yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai komponen kebudayaannya. Di dalam masing-masing komponen atau unsur kebudayaan itu berkembang penganekaragaman pula yang terkait dengan fungsi sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan itu mempunyai:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide atau gagasan-gagasan, nilai-nilai atau norma peraturan dan sebagainya. Sebagian dari kebudayaan ini lalu “mengharuskan” atau “melarang”.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan”. Bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa, manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi. Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bahasa semakin penting artinya yakni sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dan teknologi modern.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Desa Empelu ini mempunyai bahasa sendiri yang memiliki keunikan baik dari segi dialeg maupun arti jika di dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Sebagai contoh “ngan ndak kulak” yang berarti saya mau ke hilir. Contoh lain “palaghin” yang berarti gotong royong dalam bidang pertanian, baik pada waktu

menanam ataupun memanen.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memiliki fungsi sebagai bentuk pemenuhan rasa ingin tahu manusia terhadap ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup manusia. Masyarakat perdesaan jika kita lihat dari sudut pandang kebudayaan berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih mengandalkan ilmu pengetahuan modern. Umumnya masyarakat desa memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat klasik (tradisional) dan juga ilmu pengetahuan modern. Bagi masyarakat desa yang mengandalkan kehidupan dari alam, mereka harus betul-betul memahami fungsi dan gejala-gejala alam.

Dalam bidang pertanian masyarakatnya Desa Empelu sebelum turun sawah (musim tanam), mengamati gejala alam terlebih dahulu untuk melihat datangnya musim penghujan. Untuk melihat tanda-tanda datangnya musim penghujan, masyarakat Desa Empelu menggunakan dua hewan sebagai media. Pertama adalah ikan, jika ikan hasil tangkapan masyarakat yang berasal dari Sungai Batang Tebo sudah mulai bertelur itu menandakan sudah di penghujung musim kemarau dan akan memasuki musim penghujan. Kedua adalah Sengka lalek (laron), jika hewan sengka lalek sudah mulai keluar dari rongga-rongga tanah dan berterbangan itu menandakan sudah memasuki musim penghujan.

Selanjutnya untuk melihat datangnya musim penghujan dengan media hewan, lain halnya untuk melihat datangnya musim kemarau. Masyarakat Desa Empelu menggunakan tanaman belimbing buluh dan macang. Jika kedua tanaman ini sudah mulai mengeluarkan bunga, itu pertanda sudah di penghujung musim penghujan dan apabila bunga sudah menjadi putik buah itu menandakan sudah memasuki musim kemarau. Musim kemarau merupakan waktu

yang tepat bagi masyarakat Desa Empelu untuk menggarap tanah umo pulau.

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat setempat terdapat hubungan antara pertanian dengan fenomena sosial masyarakat yang terjadi. Sebagai sebuah desa yang dipimpin oleh Rio selaku kepala desa yang dilengkapi dengan beberapa orang stafnya untuk mengatur kebijakan di dalam desa. Adanya anggapan dan kepercayaan Masyarakat Desa Empelu mengenai baik buruknya kebijakan yang dikeluarkan oleh Rio akan digambarkan dengan gejala alam yang akan terjadi. Gejala alam yang dimaksud digambarkan dengan hasil panen, jika hasil panen masyarakat Desa Empelu berlimpah itu menandakan kebijakan dan kepemimpinan Rio tersebut baik. Akan tetapi, jika sebaliknya atau pertanian masyarakat mengalami gagal panen menandakan ada kesalahan yang dilakukan oleh Rio dalam kepemimpinannya.

Jika diatas membahas gejala alam terhadap pemimpin, selanjutnya gejala alam terhadap masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang hidup berkelompok, serta memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan buruk. Jika bersifat baik dan perilaku baik tentu akan berdampak baik pula, begitu juga sebaliknya.

Di Desa Empelu jika ada salah satu masyarakatnya yang melakukan kesalahan diam-diam seperti, hamil di luar nikah, perselingkuhan, cerai (talak tiga tapi masih tinggal satu rumah). Maka gejala alam ditimbulkan adalah desa akan didatangi oleh sosok harimau yang akan hingga permasalahan tersebut diketahui dan diselesaikan. Masyarakat desa Empelu menyebut sosok Harimau tersebut dengan panggilan Datuk dan masyarakat percaya kalau Datuk adalah penjaga desa.

Dalam bidang kesehatan, masyarakat juga masih mengandalkan pengobatan tradisional selain berdoa kepada yg kuasa. Untuk menurunkan panas pada anak, masyarakat

Desa Empelu menggunakan daun jarak dan kunyit, yang sebelumnya udah di bacakan doa oleh ninek (panggilan untuk dukun tradisional). Daun jarak beserta kunyit direndam dalam baskom, air rendaman daun jarak kemudian di kompres dan dioleskan keseluruh tubuh anak, selain daunnya yang memiliki manfaat dalam pengobatan, getah jarak juga bisa untuk menyembuhkan luka-luka kecil, cukup dioleskan getahnya dibagian yang luka. Selain daun jarak, pucuk daun jambu biji juga dimanfaatkan oleh warga untuk obat mencret, caranya cukup rebus daun jambu biji hingga mendidih lalu dinginkan dan kemudian air rebusan diminum. Pengobatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar merupakan tradisi yang tidak pernah pudar di tengah masyarakat Desa Empelu.

Selain pengetahuan yang didapatkan dari alam, masyarakat Desa Empelu sekarang sudah mengikuti sekolah formal seperti SD, SMP, SMA, hingga bangku Kuliah.

4. Teknologi dan Peralatan Hidup

Letak geografis mempengaruhi tatacara kehidupan manusia, seperti masyarakat perkotaan dan perdesaan tentu memiliki perbedaan cara dan peralatan hidup. Masyarakat desa cenderung menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian

Peralatan hidup dan teknologi masyarakat Desa Empelu yang di gunakan sehari hari berupa alat-alat pertanian dan perkebunan, alat produksi, wadah makanan, rumah tradisional, alat transportasi, alat nelayan.

Alat pertanian dan perkebunan

Cangkul yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Empelu dengan pangku, cangkul merupakan peralatan utama dalam bercocok tanam. Hampir semua orang mengetahui fungsi cangkul, yaitu untuk menggemburkan lahan sebelum di tanam. selain cangkul juga terdapat bajak tradisional yang menggunakan hewan ternaksapi atau kerbau sebagai penggerakannya.

Kincir air merupakan teknologi tradisional untuk mengaliri air kesawah. Akan tetapi setelah adanya sistem irigasi kincir air mulai kehilangan fungsi hingga sekarang. Mesin perontok buah padi atau mesin padi masyarakat sering menyebutnya. Mesin ini merupakan alat tradisional yang hingga sekarang masih menjadi andalan masyarakat desa Empelu.

Parang, parang terbagi atas tiga jenis, parang panjang untuk menebas (memotong rumput liar yang tergolong lembut, resam, ilalang), parang sedang juga untuk menebas semak belukar dan menebang kayu sebesar betis, parang pendek digunakan untuk aktifitas dirumah seperti ngupas sabut kelapa, cari kayu bakar dan sebagainya. Beliang merupakan alat penebang pohon tradisional, selain untuk menebang pohon, beliang juga berfungsi sebagai alat pembelah kayu bakar. Arit atau sabit, berdasarkan fungsi sabit ada dua jenis, pertama sabit gerigi untuk memanen padi dan sabit rumput untuk mengambil pakan ternak.

Untuk peralatan di kebun karet yaitu pisau karet atau sering disebut Paek oleh masyarakat Desa Empelu. Sedangkan untuk pemenuhan air bersih masyarakat Desa Empelu mengambil dari sungai. Hingga saat sekarang masyarakat Desa Empelu masih menggunakan alat-alat tersebut akan tetapi memasuki tahun 1990 an mereka mulai mengalami perubahan dengan masuknya alat-alat modern untuk mempermudah pekerjaan seperti bajak, traktor, mesin rumput (mesin terbas) untuk membersihkan ladang.

Alat rumah tangga

Lesung merupakan alat tradisional dalam pengolahan padi menjadi beras. Selain untuk pengolahan padi, lesung juga bias digunakan untuk menghaluskan kopi, membuat tepung beras. Lesung bias dikatakan sebagai alat tradisional yang serbaguna. Kukur merupakan alat parut kelapa tradisional, hingga saat ini kukur masih digunakan oleh masyarakat. Parutan rempah, alat penghalus

bumbu dapur seperti lengkuas, jahe, kunyit yang terbuat dari kaleng kaleng bekas.

Takar digunakan untuk penampungan air bersih baik untuk air minum maupun untuk air mencuci atau wadah untuk menyimpan beras. Baluh merupakan alat penyimpan air yang berfungsi sebagai ceret/teko. Upih adalah bagian dari pelepah pohon pinang yang bagian pangkalnya. Upih berfungsi sebagai pembungkus nasi jika pergi kekebun jauh. Upih baru bisa dimanfaatkan sebagai pembungkus nasi jika daun pinang sudah kuning atau sudah gugur dari pohonnya.

Arsitektur rumah

Di Desa Empelu untuk arsitektur rumah hanya terdapat dua jenis, yaitu rumah kapal dan rumah biasa. Rumah kapal (umah lamo) merupakan rumah adat yang difungsikan untuk pertemuan tetuo dusun atau untuk balai pertemuan. Rumah ini merupakan rumah panggung, yang membuat beda ialah bagian depan rumah berbentuk kapal serta dipenuhi dengan ukiran ukiran tumbuhan.

Rumah panggung, tiang enam dan tiang dua belas. Tiang dalam hal ini menunjukkan strata ekonomi pemilik rumah, akan tetapi memasuki tahun 1930 rumah tiang dua belas mulai berganti dengan rumah beton dimana arsitekturnya mendapat pengaruh dari melayu dan kolonial.

Alat transportasi

Alat transportasi digunakan untuk mempermudah manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Pedati merupakan alat transportasi tradisional, berupa gerobak dari kayu yang di gerakan oleh tenaga kuda, sapi atau kerbau. Berdasarkan fungsinya pedati terbagi atas dua jenis, yaitu pedati roda dan pedati tanpa roda. Pedati beroda digunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian yang lokasinya berada tidak begitu jauh dari desa serta memiliki akses jalan yang cukup bagus. Sedangkan pedati tanpa roda digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan karet dan hasil hutan seperti balok kayu, rotan dan jerenang yang jarak

dari desa memang cukup jauh serta akses jalan yang tidak memadai.

Perahu dan rakit bambu digunakan oleh masyarakat yang memiliki ladang di seberang sungai batangtebo. Tempek merupakan kendaraan semi kapal yang digunakan oleh masyarakat untuk mengangkat barang-barang dagang ke pelabuhan Jambi. Sepeda, sepeda motor dan mobil merupakan alat transportasi modern yang mulai masuk ke desa empelu setelah tahun 1980 an.

Peralatan nelayan

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktifitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau, maupun laut. Bagi masyarakat Desa Empelu profesi sebagai nelayan merupakan profesi sampingan, namun walaupun sebagai profesi sampingan tentu memiliki peralatan.

Jala merupakan alat tangkap ikan yang berupa jarring, cara menggunakannya adalah dengan diayun-ayun lalu dilemparkan ke air. Jala terbagi atas tiga jenis, yaitu jala seluang, jala lambak dan jala lampam. Walaupun bentuknya sama akan tetapi yang membedakan adalah ukuran ikan tangkapannya. Jala seluang untuk menangkap ikan seukuran jarijari telunjuk. Jala lambak untuk menangkap ikan seukuran dua jari hingga selebar telapak tangan. Dan jala lampam yaitu untuk menangkap ikan seukuran telapak tangan hingga sebesar betis orang dewasa atau bahkan bisa lebih.

Pukat pukat merupakan alat tangkap ikan yang serupa dengan jala, yaitu berbentuk jarring akan tetapi cara penggunaannya yang berbeda. Berdasarkan cara penggunaannya pukat terbagi atas beberapa jenis, yaitu pukat ago hanyut dan pukat tajur. Cara penggunaan pukat ago yaitu memasang pukat disekitaran kayu-kayu atau kappa yang merupakan sarang ikan, setelah pukat dipasang lalu air dipukul-pukul untuk membuat ikan keluar

dari sarang hingga bisa terperangkap di pukat. Pukat hanyut yaitu menebar pukat dengan posisi memotong sungai lalu berhanyut mengikut arus sungai. Pukat tajur yaitu pukat ditebar pada sore hari lalu keesokan harinya baru diangkat, pukat tajur bisa digunakan disungai, danau ataupun rawa-rawa.

Pancing adalah alat tangkap ikan yang menggunakan joran, benang serta kail. Berdasarkan cara menggunakannya pancing terbagi atas beberapa jenis, yaitu pancing seluang, pancing lubuk, pancing tajur, pancing cemetik dan pancing tagang. Pancing seluang adalah pancing yang di gunakan untuk menangkap ikan ikan kecil. Pancing lubuk yaitu pancing dengan teknik dasaran menggunakan batu sebagai jangkar agar umpan bisa tenggelam hingga dasar sungai atau laut. Pancing tajur, sesuai dengan namanya pancing tajur adalah pancing yang digunakan untuk menangkap ikan di danau, rawa atau sawah. Cara menggunakan pancing tajur yaitu dengan meletakkan saja pancing yang telah dikasih umpan di tempat yang berpotensi pada sore hari, lalu keesokan harinya tajur-tajur tersebut baru di angkat. Pancing tagang hamper sama dengan pancing tajur, akan tetapi pancing tagang digunakan untuk menangkap ikan di sungai dengan cara kerja sama dengan pancing tajur akan tetapi pancing tagang menggunakan umpan hidup yaitu anak ikan, sedangkan pancing tajur menggunakan cacing atau anak kodok sebagai umpan.

Lukah beghak atau bubu adalah perangkap ikan yang terbuat dari bambu yang di jalin hingga berbentuk kerucut. Cara kerjanya adalah dengan memasukan ranting-ranting kayu berbau menyengat seperti ranting jengkol dan pete kedalam bubu lalu di tenggelamkan di air yang agak dangkal selama beberapa.

5. Kesenian

Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi

sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata. Dalam hubungan sosial budaya, masyarakat Desa Empelu telah membuat norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur hubungan hidup bermasyarakat yang sering disebut adat-istiadat. Perkembangan adat istiadat ada kalanya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan lahir dan batin. Kebudayaan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan.

Beberapa adat istiadat atau tradisi yang masih terus berlangsung di Desa Empelu yaitu:

Tradisi Baralek.

Tradisi ini merupakan tradisi adat pernikahan yang turun temurun ada di Desa Empelu. Terdapat beberapa tahapan yaitu, tando pinto, ngampung suku, akad nikah, tunjuk aja dan terakhir resepsi. Tetapi yang membedakan dengan desa lain yaitu pada tahap ngampung suku, dimana setiap kepala keluarga masyarakat Desa Empelu ikut andil yaitu dengan cara memberikan sumbangan berupa uang kepada keluarga yang melakukan pernikahan.

Mandi Bakasai

Mandi bakasai merupakan tradisi yang sudah lama ada di desa Empelu. Mandi bakasai merupakan tradisi dalam menyambut datangnya hari raya idul fitri. Mandi bakasai merupakan tradisi pembersihan diri yang dilakukan pada saat waktu subuh hari raya idul fitri. Mandi bakasai dilakukan di sungai Batang Tebo. Adapun bahan/syarat yang harus ada pada saat melakukan mandi bakasai yaitu jeruk nipis/jeruk purut, beras dan kencur. Nilai filosofis dari bahan tersebut adalah jeruk untuk membersihkan fisik bagian luar, beras sebagai bahan pokok untuk membersihkan jiwa/hati sedangkan kencur sebagai pewangi.

Balayie/minta hujan

Balayie merupakan tradisi yang dilakukan apabila terjadi kemarau panjang. Proses balayie dilakukan oleh tuo dusun dengan menggunakan sampan. Sampan tersebut digunakan orang tuo dusun untuk berhanyut di sungai batang tebo dari hulu hingga bagian hilir desa sambil bersyair menghiba kepada yang maha kuasa.

Malebak/menangkap ikan

Malebak merupakan tradisi menangkap ikan secara beramai ramai di danau, hamper semua lapisan masyarakat Desa Empelu ikut serta dalam tradisi ini. Tradisi malebak dilakukan setiap penghujung musim kemarau, saat air danau mulai dangkal atau surut.

Bebantai atau hari bantai

Yaitu tradisi dalam menyambut bulan puasa (ramadhan), masyarakat tidak boleh melakukan aktifitas di luar rumah (ke sawah, ladang dan kebun). Hari bantai merupakan hari pemotongan hewan sapi atau kerbau untuk dijadikan lauk untuk sahur pertama di bulan ramadhan.

Desa Empelu memiliki kesenian di bidang Musik, yakni:

Krinok Tauh

Desa emepelu memiliki satu sanggar seni krinok yang di beri nama Sanggar Pinang Gayo, walaupun keberadaanya tidak begitu dianggap oleh kaum muda, tetapi sanggar itu masih bertahan hingga sekarang. Krinok merupakan salah satu seni vokal tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat melayu di Kabupaten Bungo. Sebagai sebuah bentuk kesenian, krinok pada awalnya merupakan seni vokal yang sangat sederhana. Krinok dimainkan dengan iring-iringan musik dari alat alat seperti klintang kayu, gong, gendang dan biola. Untuk tarian tauh dilakukan oleh empat pasang penari laki laki dan perempuan untuk menambah penggambaran cerita yang dibawakan oleh seniman krinok.

Krinok menjadi pengiring dari tari tauh. Tari tauh merupakan tari yang menggambarkan pergaulan pemuda pemudi setempat. Tari tauh biasanya di pertunjukan pada saat menyambut Rajo, Berelek Gedang, Dan Beselang Gedang.

Orkes Gambus

Orkes Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin yang berasal dari Timur Tengah. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang. Sebuah orkes memakai alat musik utama berupa Gambus sehingga dinamakan Orkes Gambus. Sedangkan tema liriknya adalah keagamaan isinya bisa doa atau shalawat. Alat musiknya terdiri dari Biola, Gendang, Tabla dan Seruling.

Di Desa Empelu orkes gambus tidak dimiliki oleh perorangan, melainkan rumah Pengajian (TPA). Hampir semua rumah pengajian di Desa Empelu memiliki orkes gambus. Orkes gambus sering ditampilkan di acara pernikahan, sunatan, syukuran (Marhaban anak) dan setelah tadarus pada bulan puasa.

6. Mata Pencaharian

Desa Empelu, masyarakat awalnya hanya bergantung pada bercocok tanam, beternak serta ada juga sebagai nelayan sebagai kerja sampingan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Empelu menanam sendiri di lahan pertanian. Lahan pertanian masyarakat terbagi atas empat bentuk, yaitu perelak, umo jaja, umo pulau, sawah dan talang.

Perelak adalah ladang dekat desa yang ditanami pisang, kelapa, duku, duren dll. Umo jaja adalah ladang yang agak luas yang ditanami padi, jagung, timun, cabe serta rempah dapur. Umo pulau adalah ladang yang terletak di pinggir sungai yang hanya ditanami berbagai macam sayuran, seperti kangkung, ubi dll. Talang adalah ladang yang terletak jauh dari desa, terutama ditanami dengan karet dan kawo (kopi).

Selain bertani dan berkebun, masyarakat juga memanfaatkan hasil alam, seperti rotan,

jerenang, jelutung, buah-buahan hutan dan hewan. Namun sekarang dalam hal mata pencaharian, masyarakat Desa Empelu mengandalkan perkebunan Karet sebagai mata pencaharian utama, dagang serta juga ada yang menjadi pegawai negeri sipil.

7. Religi

Masyarakat pedalaman Sumatera khususnya Kabupaten Bungo sebelum agama Islam masuk, mereka memiliki kepercayaan kepada roh leluhur dan benda-benda. Akan tetapi setelah agama Islam masuk dan mulai berkembang pada masa kesultanan, kepercayaan terhadap roh leluhur dan benda-benda mulai ditinggalkan walaupun hingga saat ini masih ada sisanya seperti dukun. Menurut salah seorang tokoh agama di Desa Empelu, agama Islam masuk ke daerah Bungo melalui perdagangan dan terdapat juga utusan dari Demak untuk menyebarkan agama Islam di daerah Bungo.

Agama Islam terdapat berbagai macam aliran, masyarakat Desa Empelu beraliran Sunni atau Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan bermahzab syafi'i. Desa Empelu merupakan salah satu desa yang kuat dalam agama. Dalam masyarakat yang seluruhnya adalah pemeluk agama Islam, tentu saja banyak kegiatan ataupun organisasi yang menunjang pemenuhan kebutuhan bathin masyarakat. Kegiatan keagamaan di Desa Empelu sangatlah aktif. Dari anak-anak hingga yang dewasa memiliki wadah untuk memenuhi kebutuhan batiniah ini.

a. Tempat Pendidikan Al-Quran

Di tiap RT di Desa Empelu terdapat Tempat Pendidikan Al-Quran, atau masyarakat biasa menyebut Rumah Ngaji. Kegiatan belajar mengajar Al-Quran untuk anak usia Sekolah Dasar, yang dilakukan setiap malam (malam Sabtu libur) Ba'da Magrib untuk tingkat Juz Amma (Tingkat Dasar). Sedangkan untuk Tingkat Al-Quran (Tingkat Lanjut) dilaksanakan ba'da Isya. Sedangkan untuk tingkat Usia remaja (SMP dan SMA) dilaksanakan setiap malam Jumat

yang bertempat di Masjid Al-Falah Desa Empelu.

b. Kelompok Remaja Masjid

Remaja Masjid adalah organisasi pemuda pemudi masjid yang melakukan aktifitas sosial dan ibadah di lingkungan Masjid. Di Desa Empelu ada kelompok remaja masjid yang bernama Ikatan Remaja Masjid Desa Empelu (IRMADE). Kegiatan remaja masjid mengadakan pengajian rutin setiap malam jum'at di Masjid Al-Falah, mengadakan tadarusan di masjid setiap bulan Ramadhan dan memeriahkan setiap acara Hari besar Islam. Tujuan remaja masjid adalah meningkatkan ilmu agama dikalangan pemuda pemudi serta menjalin ukhuwah Islamiyah.

c. Kelompok Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan kelompok pengajian ibu-ibu. Pengajian dilaksanakan di Masjid Al-Falah Desa Empelu. Tujuan Majelis Taklim adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan menjalin silaturahmi. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajian rutin setiap 1 minggu sekali pada hari jum'at. Selain kegiatan pengajian di Masjid Al-Falah, kelompok Majelis Taklim juga mengadakan takziah dan yasinan di rumah-rumah warga yang mengalami musibah.

8. Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan masyarakat Desa Empelu adalah Matrilineal (garis keturunan ditarik dari pihak ibu). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Empelu cenderung lebih dekat dan terbuka kepada pihak ibu daripada pihak bapak. Tetapi laki laki tetap berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga serta semua keputusan berada di tangan laki laki.

Dalam hal pembagian warisan anak perempuan mendapat hak lebih besar di bandingkan anak laki-laki, lebih dalam hal ini dimaksudkan anak perempuan mendapat tanah saseko(pusaka) sedangkan anak laki-laki tidak ada. Untuk tanggung jawab mengurus orang tua diberikan kepada anak perempuan akan tetapi yang wajib untuk

memberi nafkah anak laki-laki.

D. Kesimpulan

Desa Empelu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, yang berjarak 24 km dari pusat ibukota kabupaten. Menurut kisah yang diceritakan turun temurun oleh tokoh masyarakat Desa Empelu, awal terbentuknya Desa Empelu pada tahun 1812. Desa empelu merupakan wilayah pemekaran dari desa tanah periuk, desa tanah periuk merupakan desa yang masyarakatnya terdiri dari dua suku, yaitu suku bathin dan suku jawa.

Kemajuan dan perkembangan yang terjadi di Desa Empelu ini dapat dilihat dalam beberapa perspektif, yaitu ekonomi, pendidikan, interaksi social, kebudayaan, bahasa, system pengetahuan, teknologi dan pelatan hidup, kesenian, mata pencaharian. Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Empelu mengarah kepada suku Minang, hal itu tampak dalam banyak hal, seperti Bahasa, baju adat pengantin, system kekerabatan dan tradisi yang memiliki kesamaan dengan suku minang

E. Daftar Pustaka

Arif Rahim, "Jambi Daerah Rantau Etnis Minangkabau". *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 2016, hal 104.

Artikel Tentang Selayang Pandang Historis Masjid Al-Falah Desa Empelu Oleh Pengurus Masjid Al-Falah Desa Empelu.

Rifa'i, Anggota Lembaga Adat Desa Empelu, 2019.

Jembatan4.blogspot.com

Internet:

<https://media.neliti.com> , 3 mei 2019, 14:00 Wib

Jembatan4.blogspot.com, 05 mei 2019, 11:00 Wib

Wawancara

Ilyas, 53 tahun, 2 Mei 2019

Marzuki 55 tahun, 2 Mei 2019
Sudirman 51 tahun 2 mei 2019
Junaidi 49 tahun, 8 Juni 2019